



KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI MOTIF BATIK MAGELANGAN DI RUMAH INDUSTRI IWING BATIK KEBONPOLO KOTA MAGELANG

Faradila Aldona[✉], Ratih Ayu Pratiwinindya

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2024

Disetujui September 2024

Dipublikasikan

September 2024

Keywords:

Batik, Form, Motif, Function, Magelang

Abstrak

Kota Magelang sebagai daerah yang tidak memiliki latar belakang budaya batik kini berkembang baik dari segi bentuk dan fungsi dengan keanekaragaman motifnya akibat pengaruh Batik Yogyakarta, Solo dan Pekalongan hingga memiliki produk serta motif batik yang mengikuti perkembangan zaman (*trend*). Nilai keindahan visual Batik Magelang tercipta dari adanya ide akan keunggulan potensi daerah yang beragam kemudian divisualisasikan dengan bentuk motif batik dan warna sebagai upaya mengembangkan identitas batik daerah yang dirasa kurang meluas, sehingga perlu menjadi perhatian masyarakat sekitar untuk sadar akan nilai kearifan budaya lokal dan lebih paham bersamaan dengan mengembalikan minat masyarakat akan karya seni batik. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bentuk motif Batik Magelangan di rumah industri Iwing Batik Kebonpolo, dan (2) fungsi Batik Magelangan di rumah industri Iwing Batik Kebonpolo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa motif Batik Magelang termasuk karya seni dua dimensi meliputi bentuk geometris dan organik dengan keberagaman bentuk motif, warna, pola penyusunan, serta irama yang repetitif mampu mewujudkan kesan komposisi yang seimbang dengan daya tarik tersendiri, sehingga membentuk satu kesatuan pada Batik Magelangan. Batik Magelang juga memiliki (1) fungsi personal sebagai sarana komunikasi, mengekspresikan diri melalui ide-ide. (2) Fungsi sosial memberikan pengaruh kolektif sebagai sarana edukasi, hiburan dan apresiasi guna menarik minat masyarakat, juga untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. (3) Fungsi fisik bersifat praktis berupa pakaian, penunjang *fashion*, aksesoris dan cinderamata (*merchandise*).

Abstract

The city of Magelang, as an area that does not have a cultural background in batik, is now developing both in terms of form and function with a diversity of motifs due to the influence of Yogyakarta, Solo and Pekalongan Batik to have batik products and motifs that follow the times (*trends*). The visual beauty value of Magelang Batik was created from the idea of the potential advantages of various regions and then visualized in the form of batik motifs and colors as an effort to develop regional batik identity which is felt to be less widespread, so it needs to be of concern to the local community to be aware of the value of local cultural wisdom and understand more along with returning people's interest in batik artwork. The problems studied in this research are: (1) the form of Magelangan Batik motifs in the Iwing Batik Kebonpolo industrial house, and (2) the function of Magelangan Batik in the Iwing Batik Kebonpolo industrial house. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques use observation, interviews and documentation studies. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and verification/drawing conclusions. The results of the research show that several Magelang Batik motifs, including two-dimensional works of art, include geometric and organic shapes with a diversity of motif shapes, colors, arrangement patterns, and repetitive rhythms, which are able to create the impression of a balanced composition with its own charm, thus forming a unity in Magelang Batik. . Magelang Batik also has (1) a personal function as a means of communication, expressing oneself through ideas. (2) The social function provides a collective influence as a means of education, entertainment and appreciation to attract public interest, as well as to meet economic needs. (3) Practical physical functions in the form of clothing, fashion accessories, accessories and souvenirs (*merchandise*).

© 2024 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: faradilaaldona11@gmail.com

PENDAHULUAN

Magelang merupakan daerah yang memiliki aneka ragam potensi yang menjadi keunggulan wilayahnya, sehingga membuatnya populer terutama dalam hal kondisi alam, pariwisata, budaya, sejarah, dan kesenian. Batik sebagai warisan budaya menjadi salah satu karya seni yang berkembang dan cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia, tak terkecuali Magelang dengan motif berupa berbagai potensi yang ada di wilayahnya. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik warisan budaya Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Batik sendiri secara resmi diakui UNESCO sebagai warisan budaya, dimana batik mengandung nilai kearifan kebudayaan lokal yang tidak luput dari kehidupan masyarakat Indonesia. Batik sebagai salah satu seni kriya berkembang menunjukkan dinamika yang menarik baik dari segi fungsional praktis dan keindahan ornamen, hingga ke arah yang lebih konseptual dan kreatif. Perubahan menjadi seni batik kontemporer terlihat lebih mengutamakan gaya individual dalam teknik pembuatan, konsep, serta bentuk karya yang baru (Ernawati, 2019).

Batik merupakan bagian dari budaya istana Jawa, yang telah mencapai tataran klasik sehingga selalu sarat dengan nilai - nilai simbolik atau benar-benar adiluhung (Pratiwinindya, 2019). Batik sebagai identitas budaya berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya lokal. Batik memiliki norma moral, adat istiadat dan nilai estetika keindahan visual yang terus berkembang hingga saat ini. Nilai estetika yang terkandung dalam batik sendiri tercipta melalui bentuk motif dan warna yang divisualisasikan dengan fungsi yang dimilikinya. Fungsi batik tidak hanya sebatas kain yang digunakan sebagai pakaian saja, namun juga memiliki makna dan filosofinya tersendiri di setiap motif batik yang diciptakan (Elmiani, 2020). Motif yang terdapat dalam batik merupakan aspek utama untuk menentukan ciri khas batik suatu daerah (Rahmawati & Pratiwinindya, 2020). Berdasarkan motif, tema atau ide dasar ornamen dapat diidentifikasi alasan perwujudan motif yang biasanya merupakan gubahan bentuk-bentuk dari alam atau sebagai representasi alam yang terlihat (Sunaryo, 2009). Potensi daerah sebagai ide tercipta dan berkembangnya motif batik menjadi upaya yang menentukan berkembangnya identitas batik daerah. Soedarwanto, Muthi'ah, & Maftukha (2018: 69) menyatakan bahwa perumusan motif ini tidak dipandang sebagai pakem yang membatasi kreativitas

pembuat batik, tetapi sebagai koridor untuk pengembangan dengan tetap mengusung fungsinya sebagai pembentuk identitas.

Setiap daerah memiliki karakteristik corak batik yang berbeda, satu diantaranya Batik Magelang. Awal perkembangan motif batik di Magelang akibat adanya pengaruh perkembangan Batik Yogyakarta, Solo dan Pekalongan sebagai pusat batik di Jawa Tengah (Pikaeksi & Aditia, 2014). Perkembangan batik yang pesat tidak hanya sebatas pada batik tradisional, namun juga batik modern dengan corak atau motifnya yang baru. Motif-motif batik di Indonesia dapat ditemukan pada beberapa artefak budaya, seperti pada candi-candi (Ramadhan & Andini, 2013). Selain itu, nama-nama kampung dengan sejarah legenda berdirinya, julukan kota sejuta bunga, kesenian, budaya, wisata alam serta segala yang khas dan tradisi turut menjadi inspirasi terciptanya motif Batik Magelang. Potensi tersebut berkembang seiring berkembangnya kreativitas masyarakat Magelang untuk terus melestarikannya.

Sejak tahun 2009, Batik Magelang hadir dan mulai dipromosikan pada tahun 2010 oleh pemerintah Kota Magelang (Pikaeksi & Aditia, 2014). Pada tahun yang sama, Kota Magelang yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang budaya batik kini mulai berkembang dan memiliki produk serta motif batik (Miranda, Dartono, & Setyawan, 2020). Motif yang ada pada Batik Magelangan sangat erat kaitannya dengan kondisi Kota Magelang. Perkembangan ini yang ditangkap oleh peneliti untuk bisa mengkaji ditinjau dari segi bentuk dan fungsi sejauh mana motif batik di Kota Magelang telah bertumbuh secara dinamis dan menjadi perkembangan zaman (*trend*) dengan kebaruannya. Dengan ini Batik Magelang berkembang dengan banyaknya minat masyarakat sebagai pengrajin batik dan membuka usaha yang mendukung pelestarian batik, salah satunya di rumah industri Iwing Batik Kebonpolo yang juga terus menciptakan motif baru.

Beberapa bentuk motif serta makna dalam motif Batik Magelang telah mencapai apa yang diinginkan oleh pasar. Baik karena perpaduan bentuk motif yang serasi, padanan warna yang menarik maupun keunikan bentuk motifnya yang belum pernah dijumpai pada motif batik dari daerah lain. Konsep dalam pembuatan motif batik dikembangkan berdasarkan pengalaman visual masing-masing pengrajin mengacu pada segala hal yang berkaitan ataupun khas Kota Magelang, salah satunya sejarah dari nama-nama daerah di Kota Magelang (Miranda, Dartono, & Setyawan, 2020).

Batik Magelang terbilang masih dalam tahap pengenalan dan mencari pasar secara lebih meluas. Hal ini dikarenakan keberadaannya yang dirasa masih minim informasi, sehingga banyak masyarakat

Indonesia belum mengetahui akan Batik Magelang terutama dari segi bentuk dan fungsi motif Batik Magelang itu sendiri. Disamping itu, dari beberapa bentuk motif Batik Magelang yang tercipta dengan karakteristiknya patut mendapat apresiasi khalayak ramai. Iwing Batik Kebonpolo menjadi salah satu *home industry* di Kota Magelang yang masih menerapkan dan melestarikan budaya serta mengembangkan motif-motif batik khas Magelang, sehingga dapat dikenal hingga mancanegara. Fenomena inilah yang melatarbelakangi kajian ini, guna menggali informasi lebih dalam seputar bentuk dan fungsi motif Batik Magelang salah satunya di *home industry* Iwing Batik Kebonpolo. Dengan ini, diharapkan mampu mengembalikan minat masyarakat akan karya seni batik dan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap pemahaman batik yang terus berkembang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana bentuk motif Batik Magelangan di rumah industri Iwing Batik Kebonpolo; (2) Bagaimana fungsi Batik Magelangan di rumah industri Iwing Batik Kebonpolo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui bentuk motif Batik Magelangan dan mengetahui fungsi Batik Magelangan di rumah industri Iwing Batik Kebonpolo.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di rumah industri Iwing Batik Kebonpolo yang bertempat di Gg. Arum, Wates Tengah, RT.1/RW.2, Kelurahan Wates, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak geografis Magelang berada di lembah Kedu yang subur dengan iklim sejuk yang diapit oleh Sungai Elo, Sungai Progo, dan beberapa anak sungai lainnya yang mendorong kelancaran aspek irigasi pertanian di wilayah tersebut. Magelang juga dikelilingi oleh tujuh gunung, yakni Gunung Merapi, Merbabu, Telomoyo, Sindoro, Sumbing, Andhong, dan Ungaran yang melatari kesuburan tanah Magelang, sehingga cocok untuk aktivitas pertanian maupun perkebunan dengan hasil budidaya tanah yang sangat baik untuk ditanami

aneka tumbuhan. Hal tersebut yang melatarbelakangi munculnya banyak nama-nama kampung berdasarkan flora yang turut memperkaya peristiwa sejarah yang terjadi di tengah-tengah kehidupannya. Hal ini terlihat dari adanya beberapa nama kawasan di antaranya kebun kopi (Botton Koppen), kebun pala (Kebonpolo), kebun kemiri (Kemirikerep), kebun jambu (Jambon), kebun bayem (Bayeman), dan beberapa daerah lainnya yang sekaligus turut menjadi bukti dibalik adanya penamaan kampung (Pikaeksi & Aditia, 2014). Tentu saja hal ini secara tidak langsung juga merekam waktu, peristiwa, dan fungsi wilayahnya. Selain itu, Magelang juga dikenal sebagai kawasan dengan jalur utama kendaraan dan jalur rel kereta api yang melewatinya sebagai penghubung antara daerah Yogyakarta dan Semarang. Magelang merupakan salah satu wilayah di Pulau Jawa yang memiliki luas paling besar bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal itu terlihat dari kepadatan penduduknya. Magelang dengan potensi alamnya yang indah dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Kabupaten dan Kota.

Kedudukan Kota Magelang berada di tengah-tengah dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Magelang dan dikelilingi oleh beberapa gunung. Kota Magelang merupakan ibukota eks-Karesidenan Kedu yang meliputi Kab. Wonosobo, Temanggung, Magelang, Purworejo, Kebumen dan Kota Magelang. Kota Magelang terkenal dengan pakuning (pakunya) pulau Jawa, yakni Gunung Tidar yang terletak di selatan Kota Magelang sebagai satu-satunya kawasan hutan lindung berhawa sejuk yang menjadi jantung penghijauan di pusat kota. Berdasarkan latar belakang sejarah masa lalu, Kota Magelang mengalami pergantian slogan dari sebutan "Kota Harapan" saat ini berubah dan dikenal dengan sebutan "Kota Sejuta Bunga" yang bermula dari sebutan kota Magelang sebagai Tuin Van Java yang berarti kota kebun atau tamannya Jawa (Pikaeksi & Aditia, 2014: 35).

Lokasi penelitian ini bertempat di rumah industri Iwing Batik Kebonpolo ini yang berlokasi di Gg. Arum, Wates Tengah, RT.1/RW.2, Kelurahan Wates, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah. Rumah produksi Iwing Batik Kebonpolo ini terletak berdekatan dengan permukiman penduduk yang diapit oleh beberapa rumah di sekelilingnya. Kondisi fisik perusahaan Iwing Batik Kebonpolo ini memiliki dua area berdasarkan fungsi dan penggunaannya. Keseluruhan area tersebut merupakan satu lingkup kesatuan dalam area rumah industri Iwing Batik Kebonpolo.

Sejarah Batik Magelangan

Batik di Magelang mulai eksis pada tahun 2010, bermula dari adanya program pelatihan dan dipromosikannya batik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang diagendakan pada tiap-tiap kelurahan yang ada di Kota Magelang. Selak beluk hadirnya batik yang menjadi awal batik dipertanyakan keberadaannya adalah ketika adanya salah satu acara besar yang terjadi di salah satu daerah penghasil batik terbesar.

Acara peresmian Museum Batik Nasional di Pekalongan merupakan salah satu acara yang diselenggarakan pada tahun 2006 tepatnya di masa periode jabatan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) selaku Presiden Republik Indonesia dan dihadiri oleh beberapa organisasi, budayawan, dinas pariwisata, serta tokoh penting lainnya. Pada saat itu, beberapa budayawan mempertanyakan keunggulan daerah untuk dijadikan ikon Batik Magelang. Mengetahui hal tersebut, batik di Magelang mulai berada di tahap mencari tahu akan potensi, budaya, sejarah batik dan konsepnya. Secara tidak langsung, hal tersebut menimbulkan ketertarikan maupun keinginan bagi pemerintahan dan masyarakat Magelang untuk memiliki batik dengan ciri khas daerahnya.

Di sisi lain, terdapat himbuan agar organisasi Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati di tingkat kota atau kabupaten pada tiap daerah yang biasa disebut Dewan Pimpinan Cabang (DPC) yang bergerak di bidang sosial dan tidak terlepas dari peran budaya di dalamnya untuk membuat satu karya yang mencakup kearifan lokal yang dapat diimplementasikan ke sebuah karya. Karya yang dibuat per DPC waktu itu lebih difokuskan pada busana pengantin daerah, seiring dengan akan diadakannya acara Mas dan Mbak, yakni seleksi pemilihan Duta Wisata dengan mengenakan busana khas daerah masing-masing.

Seiring berjalannya waktu, program yang mengharuskan menggunakan busana khas daerah sampai di pemerintah kota, dimana nantinya akan dikenakan pada acara besar yang terjadi di Kota Magelang. Acara tersebut merupakan bagian dalam rangka untuk memperingati hari lahirnya Kota Magelang yang bertepatan pada tanggal 11 April. Hal ini juga dimeriahkan dengan acara Grebeg Gethuk yang menjadi tradisi daerah setempat dalam memperingati hari tersebut sebagai bagian dari rangkaian puncak acara yang dilakukan di Alun-Alun Kota Magelang. Selain itu, dari organisasi juga mengusulkan ke walikota akan busana daerah yang meliputi kain batik tersebut.

Dalam penciptaan motif batik sebelumnya, diceritakan bahwa batik tercipta dengan adanya motif yang memang berasal dari sejarah dan prasasti yang ada di Kota Magelang. Kota Magelang, terdapat tiga prasasti yang sering dikaitkan dengan sejarah Kota Magelang, diantaranya Prasasti POH, Prasasti Gilikan, dan Prasasti Mantyasih. Ketiga prasasti tersebut telah ditulis sejak zaman Mataram Hindu di atas lempengan tembaga yang disebut sebagai *inskripsi tembaga*. Berkaitan dengan hal tersebut, pada saat itu yang dapat direkomendasikan kepada budayawan untuk karya batik sendiri dibuat berdasarkan sejarah prasasti tersebut, yaitu prasasti POH (905 M) dan prasasti Mantyasih (907 M) yang terdapat di Kota Magelang.

Alasan prasasti POH dan Mantyasih dijadikan rekomendasi dalam membuat karya Batik Magelangan dikarenakan selain menurut sejarah erat kaitannya dengan asal-usul nama Magelang juga terdapat pula kaitan yang dimiliki prasasti tersebut dengan alam. Prasasti yang berupa bentuk lumpang batu sebagai sebuah artefak peninggalan sejarah masa kerajaan Mataram Hindu yang biasa digunakan ketika upacara Manusuk Sima oleh Sri Maharaja Rakai Watukara Dyah Balitung. Prasasti Mantyasih sendiri ditemukan di salah satu kampung bersejarah yang ada di Kota Magelang yang dikenal dengan Kampung Mantyasih atau Meteseh. Isi dari prasasti Mantyasih tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam penentuan Hari Jadi Kota Magelang. Hal ini juga yang mendorong terbentuknya cikal bakal motif batik yang ada di Kota Magelang, seperti motif Batik Mantyasih. Selain itu juga terbukti sejalanannya dengan riwayat kampung bersejarah Mantyasih yang telah diungkapkan melalui prasasti Mantyasih sebagai daerah pembatik pertama di Magelang (Sari, 2015).

Kota Magelang yang tidak memiliki sejarah batik sebelumnya muncul atas dasar keinginan untuk memiliki batik yang menjadi ciri khas Kota Magelang. Adanya pertimbangan salah seorang pengusaha batik sekaligus pencipta desain motif batik nasional yang menegaskan bahwa motif batik yang menjadi keunikan daerah dapat tercipta dari adanya nama-nama kampung dengan legenda dan sejarah yang dimilikinya, bangunan bersejarah yang menjadi ikon daerah, dan salah satunya peninggalan prasasti sebelumnya. Melalui pernyataan tersebut, maka terciptalah motif-motif batik dengan kreasi baru yang berkembang sampai saat ini.

Berkembangnya batik dipengaruhi pula oleh beberapa sentra yang sudah sangat dikenal menjadi pusat batik yang ikut berkontribusi dalam pemenuhan akan penggunaan batik di Kota Magelang. Pada bulan Februari 2010 diadakannya Workshop Batik Magelang

atas dasar dilihat dari banyaknya potensi yang ada sebagai langkah awal dalam mengembangkan batik di wilayah Kota Magelang. Kemajuan berlangsung hingga diadakannya pelatihan batik bagi masyarakat Kota Magelang pada April 2010 dengan terpilihnya 20 orang peserta yang akan mengikuti pelatihan batik kembali di Bandung. Pada tahun yang sama, para peserta tersebut kembali untuk membuka usaha batik dan bergabung ke dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Batik Tidar dengan kemampuan yang mereka punya. Namun seiring berjalannya waktu, tersisa 4 pengrajin aktif yang bertahan pada kelompok tersebut. Dengan pelatihan batik yang tetap terlaksana dan para pengrajin baru yang terus hadir di Kota Magelang terciptalah Paguyuban Batik Kota Magelang yang secara resmi dibentuk menjadi wadah bagi para pengrajin untuk mengembangkan seni batik yang terdiri dari gabungan antara KUB Batik Tidar dan pengrajin batik yang masih aktif di Kota Magelang. Hingga saat ini terdapat 14 pengrajin batik yang masih aktif bergabung ke dalam paguyuban tersebut (Miranda, Dartono, & Setyawan, 2020).

Tak hanya itu, dari Dinas juga membantu para pengrajin dalam mengembangkan usahanya dengan memberikan fasilitas kepada mereka dalam bentuk seperangkat media alat dan bahan membatik.

Secara motif, batik di Magelang juga awalnya muncul sebagai salah satu batik yang menggunakan ide penciptaan yang bersumber dari nama-nama kampung disesuaikan dengan adanya kisah sejarah berdirinya dan riwayat yang unik dibalikinya.

Kota Magelang sebagai salah satu daerah yang memiliki segudang potensi akan destinasinya menjadi keunggulan tersendiri hingga akhirnya dikemas menjadi sebuah inspirasi bagi para pengrajin batik di wilayah ini untuk dijadikan motif kreasi baru.

Penciptaan motif batik di kalangan Kota Magelang tidak pernah terlepas dari pengaruh batik lama. Hal ini terlihat dari adanya kombinasi antara motif klasik dan motif kreasi saat ini pada beberapa motif batik yang tercipta. Begitu juga dengan batiknya, berkembangnya motif juga terjadi karena adanya pengaruh batik yang sudah ada sebelumnya, seperti Yogyakarta, Solo, dan Pekalongan yang sudah sangat populer dikenal sebagai pusat sentra batik di Jawa Tengah. Hal ini pula yang mendorong berkembangnya batik di Kota Magelang dengan berbagai corak atau motifnya yang baru. Dengan adanya potensi yang berkelanjutan dari berkembangnya pariwisata di Kota Magelang mampu membuka peluang bagi Batik Magelang untuk lebih dikenal.

Latar Belakang Berdirinya Rumah Industri Iwing Batik Kebonpolo

Home Industry Iwing Batik Kebonpolo merupakan salah satu rumah produksi di lingkungan Kota Magelang yang sudah lama berdiri menggeluti dunia usaha batik. Pemilik rumah industri ini juga merupakan angkatan pelatihan batik kedua di Kota Magelang yang mulai merintis dunia wirausaha batik, sehingga terbilang usaha yang cukup lama ikut berpartisipasi mengawali hadirnya Batik Magelangan di Kota Magelang.

Industri ini mulai merintis usaha batik sejak akhir tahun 2012 yang berawal dengan mengikuti beberapa program pelatihan membatik yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Tenaga Kerja Kota Magelang. Pada tahun yang sama, proposal diajukan dan disetujui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang, sehingga mendapat dukungan, pelatihan dan bantuan berupa fasilitas peralatan membatik untuk mengelola usaha di bidang batik tersebut.

Adapun beberapa faktor lain yang mendasari didirikannya usaha ini, yakni faktor sosial dan lingkungan. Usaha ini berdiri dengan inisiatif pemilik rumah industri yang mengharuskannya berhenti bekerja dan mulai tertarik untuk berwirausaha di bidang batik sembari mengembangkan batik di rumah dan memenuhi kewajiban mengurus kehidupan rumah tangga. Selain itu, alasan lain disebabkan karena terdorongnya keinginan pemilik untuk membuka lapangan pekerjaan sebagai peluang bagi masyarakat sekitar mendapatkan pekerjaan guna membantu perekonomian dan mengurangi angka pengangguran di daerah tersebut. Pada tahun 2013, industri ini mulai menerima pesanan dan menjadi awal produk dari usaha ini mulai diminati.

Komitmen Bu Iwing selaku pemilik rumah industri batik secara konsisten tetap mempertahankan motif yang menjadi ikon ciri khas Kota Magelang dan terus memiliki target untuk menciptakan tiga motif baru tiap tahunnya mampu mengembangkan *home industry* batik yang dikenal masyarakat luas sampai saat ini. Dengan itu, rumah industri Iwing Batik Kebonpolo menjadi salah satu usaha yang sampai saat ini masih aktif memproduksi batik, menerima pesanan, melakukan pelatihan, dan mengembangkan usaha dengan kreativitas dan inovasi untuk menciptakan motif-motif baru guna meningkatkan kualitas, daya saing, dan nilai yang tinggi.

Bentuk Motif Batik Magelangan

Motif dalam batik secara spontan dikembangkan dalam bentuk berbagai motif kreasi baru yang indah

dengan kebebasan seniman dalam menuangkan ide-ide kreatifnya untuk menciptakan berbagai motif yang diinginkan. Motif-motif yang dibuat sebagian besar berasal dari inspirasinya akan potensi dengan menampilkan keunikan sebagai bentuk kearifan lokal dan menjadi keunggulan dari wilayah Kota Magelang. Potensi tersebut meliputi identitas sekaligus ikon Kota Magelang diantaranya meliputi latar belakang penamaan daerah Magelang, bangunan bersejarah, tradisi, budaya, kondisi alam lingkungan, makanan khas, wisata, slogan, ikon Kota Magelang dan sebagainya. Motif-motif yang dibuat menjadikan beberapa batik yang diciptakan memiliki kombinasi antara motif klasik dan motif modern.

Adapun beberapa motif yang dipilih peneliti untuk dijabarkan lebih lanjut dari segi bentuk motifnya sebagai berikut:



Gambar 1: Batik Motif Stupa Candi Borobudur
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Motif batik ini merupakan salah satu motif khas Magelang, yakni motif stupa candi yang bentuknya terinspirasi dari bentuk stupa Candi Borobudur yang ada di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Diketahui bahwa Candi Borobudur merupakan situs peninggalan sejarah Buddha sekaligus tempat yang ditetapkan oleh UNESCO sebagai situs warisan budaya dunia pada tahun 1991 dan menjadi tempat wisata yang identik dengan daerah Magelang. Pada motif batik ini, terdapat gabungan motif klasik dan motif kreasi baru. Motif kreasi baru berupa bentuk motif stupa Candi Borobudur yang diklaim sebagai motif utama dalam motif batik ini. Sedangkan, beberapa motif pendukung lainnya diklaim sebagai ornamen tambahan berupa bentuk motif bunga dan motif klasik, yakni motif *parang*.

Batik ini merupakan batik cap yang menggambarkan motif bangunan bersejarah. Pada motif batik ini terdapat beberapa motif berupa motif stupa candi, motif bunga, dan motif *parang*. Bentuk motif stupa dan bunga disini mengalami pengubahan bentuk secara stilisasi atau penyederhanaan bentuk dengan terjadinya perubahan dan perbedaan tanpa mengubah bentuk aslinya serta dengan penambahan ornamen untuk kesan artistik sebagai penghias yang divisualisasikan secara sederhana. Ukuran bentuk motif

secara keseluruhan juga tampak memiliki kesamaan, sehingga tidak adanya perubahan ukuran secara signifikan dan saling mendominasi antara motif satu dengan yang lainnya.

Penempatan motif secara visual mengalami repetisi secara bergantian dan teratur. Pengulangan motif ini disusun dengan arah diagonal yang membentuk pola secara simetris, sehingga dapat dikatakan bahwa keseimbangan motif stupa Candi Borobudur juga tergolong ke dalam keseimbangan simetris. Secara komposisi, dari bentuk juga dibuat simetris dan dengan warna yang dibuat dinamis menggunakan warna-warna kontras, sehingga menampilkan gambaran motif yang terkesan harmonis.

Pada motif Stupa Candi Borobudur ini terdapat isen-isen yang sengaja dibubuhkan berupa jajar genjang (*mlinjon*), garis (*sawut*), dan titik-titik (*cecek*). Isen-isen *mlinjon* digambarkan berupa bentuk geometris jajar genjang kecil yang disusun berulang pada motif motif utama bentuk stupa Candi Borobudur. Garis (*sawut*) juga digambarkan pada lingkup salah satu motif pendukung berupa flora motif bentuk bunga. Sedangkan *cecek* di sini digambarkan berupa beberapa titik yang melingkar. Isen-isen tersebut terbentuk dari titik-titik yang disusun berdampingan dengan motif *parang*.



Gambar 2: Batik Motif Pangeran Diponegoro
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Secara visual, batik ini menampilkan motif dengan bentuk organis berupa bentuk manusia, flora, fauna, dan alam. Motif batik Pangeran Diponegoro merupakan motif yang mencakup bentuk Patung Pangeran Diponegoro yang sedang menunggangi kuda. Penggambaran ini persis layaknya patung yang ada di alun-alun Kota Magelang sekaligus menjadi ikon di Kota Magelang. Motif ini sengaja direpresentasikan untuk menggambarkan perjalanan dari salah satu perjuangan Pangeran Diponegoro pada masa penjajahan. Pangeran Diponegoro sendiri merupakan salah satu tokoh pahlawan yang berjasa dan meninggalkan kisah sejarah di wilayah Magelang. Selain itu, terdapat motif jalan yang sengaja digambarkan untuk merepresentasikan perjalanan gerilya Pangeran Diponegoro selama masa

perjuangannya.

Dalam motif Diponegoro ini terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan motif isen-isen yang mengalami pengubahan secara stilisasi. Motif-motif ini meliputi Pangeran Diponegoro dan jalan sebagai motif utama, motif flora (daun, bunga, rerumputan, dan batu) sebagai motif pendukung, dan beberapa isen-isen yang menghiasi bidang kosong motif. Terdapat pengulangan motif secara keseluruhan yang disusun searah secara vertikal membentuk pola *half drop*. Motif-motif tersebut disusun seolah berkesinambungan antara motif satu dengan motif yang lainnya, sehingga terlihat kisah sejarah yang ingin disampaikan melalui motif yang diciptakan.

Pada motif batik ini terjadinya penekanan pada warna, yakni pada bentuk motif Patung Pangeran Diponegoro dan jalan gerilya, sehingga menimbulkan kesan dominasi bila dibandingkan dengan motif lainnya. Garis linear terlihat dari kecenderungan garis yang dihasilkan melalui motif yang dibentuk. Harmoni dari perulangan dan irama yang diciptakan dari bentuk keragaman motif yang ada pada batik ini disusun antara kanan dan kiri yang sama/sesuai baik dari segi ukuran, bentuk, penempatan/posisi, dan sebagainya, sehingga terwujudnya kesan keseimbangan yang simetri.

Terdapat beberapa isen-isen pada keseluruhan motif ini, meliputi *cecek*, garis (*sawut*), *ukel*, dan sabut kelapa (*biarak sahirit*) berupa garis bergelombang yang bercabang untuk memperindah dan mengisi ruang yang kosong di antara motif utama dan motif pendukung pada motif Pangeran Diponegoro ini.



Gambar 3: Batik Motif Sekar Jagad Magelangan
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2023

Motif *Sekar Jagad* Magelang merupakan motif batik cap khas Magelang yang disusun dengan adanya perpaduan beberapa motif yang memuat segala hal yang berkaitan dengan Kota Magelang. Motif ini memiliki pola dasar batik tambal (*Sekar Jagad*) yang di dalamnya memuat empat motif batik, dimana tiga motif di sini merepresentasikan daerah Magelang dengan identitas lokasi dan keunggulannya serta satu motif lainnya berupa motif klasik *kawung*. Ragam bentuk motif tersebut tampil dalam bentuk organis yang terdiri dari motif yang menjadi potensi daerah Kota Magelang,

di antaranya motif *Watertoren*, motif *kawung* sebagai motif klasik, motif flora (tumbuhan) berupa bunga kantil yang merepresentasikan Magelang dengan “Kota Sejuta Bunga” sebagai slogannya, dan getuk sebagai makanan khas daerahnya yang disusun berdasarkan pola.

Ide penciptaan motif-motif ini terinspirasi dari ikon Kota Magelang, motif klasik, makanan khas Magelang, hingga flora yang identik dengan daerah tersebut. Pada motif *Sekar Jagad* Magelang terdapat perpaduan antara motif klasik dengan motif kreasi baru. Motif klasik yang dimaksud adalah motif *kawung*. Motif-motif ini juga mengalami perubahan bentuk dengan penyederhanaan secara stilisasi tanpa mengubah bentuk aslinya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi motif Batik Magelang.

Adapula motif ini dibagi menjadi motif utama dan isen-isen. Beberapa motif menjadi motif utama, dimana motif tersebut meliputi motif *Watertoren*, motif getuk, motif bunga kantil, dan motif *kawung*. Sedangkan isen-isen terdiri dari garis-garis, *cecek*, dan *ukel*. Secara visual terdapat perulangan pada setiap motif dengan ukuran bentuk yang terkesan sama antar motif utama.

Pengulangan motif diterapkan secara bergantian baik dari segi penyusunan dan posisi bentuk motifnya maupun pemberian warnanya. Motif tersebut disusun sejajar membentuk sebuah pola dengan keseimbangan simetri. Setiap bentuk pada motif *Sekar Jagad* Magelangan ini merupakan hasil dari penyederhanaan bentuk aslinya dan hanya terdiri dari motif utama serta isen-isen yang berbeda pada masing-masing bentuknya.

Isen-isen yang dominan terlihat memenuhi area motif *Sekar Jagad* Magelangan, yakni *cecek* berupa titik-titik pada motif secara keseluruhan. *Cecek* sebagai isen-isen yang disusun beriringan pada motif ini diposisikan pada setiap tambalan motif *Sekar Jagad*. Tak hanya itu, adanya isen-isen garis dan *cecek* yang juga digambarkan pada keempat motif dalam lingkup tambalan, seperti pada motif *Watertoren*, motif bunga kantil, motif *kawung*, dan motif getuk. Terdapat pula isen-isen berupa sabut kelapa (*biarak sahirit*) yang digambarkan berupa ruas-ruas menggambarkan bentuk tulang daun pada motif daun bunga kantil.

Fungsi Batik Magelangan

Keberadaan Batik Magelang telah mengalami perkembangan seiring dengan berubahnya gaya hidup lingkungan masyarakat sekitarnya yang terus berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan minat pasar yang juga terus berkembang. Hal ini tentunya mampu menghasilkan berbagai kreasi produk yang variatif dan inovatif dari segi bentuk maupun fungsinya sebagai

daya tarik dengan peranan penting yang dimilikinya.

Berdasarkan teori fungsi Feldman, berikut secara spesifik penjabaran terkait fungsi Batik Magelang yang berkembang dengan mengacu pada pemenuhan ketiga fungsi tersebut, yakni fungsi personal (*personal function of art*), fungsi sosial (*social function of art*), dan fungsi fisik (*physical function of art*):

1. Fungsi Personal (*Personal Functions of Art*)

Fungsi personal suatu karya seni merupakan sebuah sarana komunikasi untuk merefleksi dan mengekspresikan diri dalam memenuhi kebutuhan akan ungkapan ekspresi, naluri estetik, ide maupun perasaan pribadi seniman berdasarkan kepentingannya. Demikian juga, terkait dengan Batik Magelang dimana dalam proses pembuatannya merupakan hasil tangan pengrajin dengan karakteristik yang dimilikinya dijadikan sebagai salah satu media untuk berekspreasi.

Bicara pribadi pengrajin dalam memenuhi kepuasan akan kebutuhan estesisnya dengan membuat berbagai bentuk motif batik secara detail dengan tujuan sesuai apa yang diinginkan, secara tidak langsung juga menjadi tuntutan bagi mereka dalam memuaskan, menjadi daya tarik dan sampai kepada penikmatnya dengan keindahan produk yang diciptakan. Pribadi pengrajin batik di sini dimunculkan melalui kesan bentuk motif, garis, pemilihan warna, teknik, susunan dengan ide maupun imajinasi dengan media kain sebagai perantara dalam mengungkapkan perasaan maupun ekspresinya serta pemenuhan akan kebutuhan estesisnya. Hal ini menjadikan karakteristik tertentu yang dimiliki pengrajin dalam memproduksi sebuah karya batik.

Secara fungsi personal, umumnya dari para pengrajin batik di Kota Magelang sendiri terutama dari Iwing selaku pemilik salah satu rumah industri Batik Kebonpolo sekaligus pengrajin yang masih aktif membuat batik di wilayah Kota Magelang, dalam menciptakan sebuah produk batik selain untuk kepentingan sebagai sarana berekspreasi bila dilihat dari produk yang dihasilkan dengan terus bereksperimen menciptakan berbagai warna baru, berbagai produk batik, penggunaan batik dengan berbagai warna yang cerah dan dengan visi beliau yang ingin terus menciptakan motif-motif kreasi baru mampu menggambarkan kepribadian beliau yang mau untuk terus eksplor berbagai hal, semangat dan berani bereksperimen untuk mengasah kemampuan dan keterampilan, tampil berbeda, serta memiliki ambisi untuk terus berkembang.

2. Fungsi Sosial (*The Social Function of Art*)

Produk batik di Kota Magelang telah mengalami perkembangan dengan pengaruhnya secara kolektif yang mampu menunjukkan bahwa adanya peluang

terpenuhinya kebutuhan dalam keberlangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan dengan fungsi, makna, nilai, dan estetika yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, masyarakat di Kota Magelang mampu menciptakan motif batik dengan ciri khas dan daya tarik tersendiri baik dari potensi, lingkungan, sejarah, maupun hal-hal yang berkaitan dan identik dengan wilayahnya. Hingga saat ini, batik di Kota Magelang mampu berkembang dan dikenal banyak orang atas hasil dari partisipasi masyarakat di dalamnya.

Secara sosial di masyarakat, batik juga sebagai hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari segi ekonomi yang mampu menghasilkan peluang untung bagi mereka. Selain itu, juga mampu berfungsi sebagai sarana edukasi bagi siapapun akan pemahaman sejarah asal-usul batik, latar belakang motif, teknik, proses, kegunaan, nilai, makna, dan lain sebagainya di samping sebagai media komunikasi, hiburan dan sarana apresiasi dari kesan estetika yang tercipta. Secara tidak langsung, melalui batik yang diciptakan mampu mempengaruhi dan membuat banyak orang tertarik dengan adanya permintaan produk batik dalam jumlah yang banyak. Begitu besar pengaruh batik yang ditimbulkan kepada masyarakat dengan ketertarikannya dimana batik masih memerlukan respon sosial sebagai bentuk dari terwujudnya fungsi sosial.

3. Fungsi Fisik (*The Physical Functions of Art*)

Fungsi utama suatu produk tercipta tidak lain dengan tujuan penggunaannya secara fisik dan nilai kepraktisannya di samping nilai estetika dan nilai simbol yang dimilikinya. Bicara Batik Magelang, sama halnya dengan batik lainnya secara umum dengan keindahannya juga terdapat fungsi praktis yang lebih dikedepankan dibalik pembuatannya.

Batik Magelang khususnya batik di rumah industri Iwing Batik Kebonpolo secara fisik lebih ke arah produk dengan fungsi praktis yang memiliki nilai guna sebagai benda pakai yang dikreasikan berupa baju atasan, celana, rok, topi, dan blangkon dari berbagai kalangan usia ukuran belia hingga dewasa. Adapun batik juga diproduksi untuk dijadikan hiasan serta pelengkap dari fungsi pakai tersebut dalam mendukung *fashion* berupa syal, tas, dompet serta aksesoris lainnya yang dibuat dari sisa-sisa potongan kain batik yang tak terpakai.

Umumnya produk kerajinan batik yang dibuat diperuntukkan bagi para konsumen sebagai *souvenir* dan juga digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari. Di sisi lain, Kota Magelang juga menjadi salah satu daerah yang menganjurkan dan menerapkan agar para Pegawai Negeri Sipil (PNS) diwajibkan untuk menggunakan seragam batik pada hari-hari tertentu.

Perlu diketahui bahwa Kota Magelang sebagai wilayah yang terbilang baru dengan dunia batik serta tidak adanya sejarah batik yang melatarbelakanginya mempengaruhi pada budaya wilayahnya yang tidak memiliki ketentuan dalam penggunaan batik yang secara spesifik di khususkan pada acara-acara tertentu. Namun, di awal periodenya dalam merintis dan pengenalan batik di daerah tersebut sempat dijadikan sebagai busana pengantin oleh beberapa budayawan terdahulu di wilayah tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama, Batik Magelang memiliki corak batik terdahulu, sehingga batik ini memiliki motif yang beragam mengacu pada warna dan ragam hias yang ditampilkan. Batik Magelang juga sebagai batik kontemporer memiliki corak dan ragam hias motif batik yang berkembang dengan berbagai bentuk kreasi baru yang mengikuti trend dan minat pasar dengan kebaruannya. Salah satunya pada rumah industri Iwing Batik Kebonpolo, beberapa di antaranya seperti yang telah diuraikan berdasarkan pertimbangan peneliti untuk dikaji lebih mendalam. Beberapa motif ini meliputi motif Candi Borobudur, Patung Pangeran Diponegoro, Sekar Jagad Magelangan, Gelangan, Magelangan, Gelatik Magelang, Kebonpolo, kemuning, Mantyasih, dan Alun-Alun Magelang. Dari hasil penelitian ini, berdasarkan teori bentuk Otto G. Ocvirk dapat diketahui bahwa Batik Magelangan memiliki bentuk motif yang terdiri dari (1) jenis bentuk geometris dan organis yang digambarkan secara stilasi sebagai hasil dari penyederhanaan bentuk. (2) Dimensi bentuk Keseluruhan batik ini membentuk corak atau ragam hias motif di atas permukaan kain, sehingga ini termasuk ke dalam karya seni dua dimensi. (3) Membentuk dan komposisi yang dimana penempatan dan karakteristik fisik pada motif Batik Magelang tercipta dari adanya keberagaman bentuk motif dan warna, pola penyusunan, serta irama yang repetitif dan mampu mewujudkan kesan komposisi yang seimbang dengan daya tarik tersendiri sehingga membentuk satu kesatuan dalam satu lembar kain pada Batik Magelangan.

Kedua, Batik Magelang memiliki fungsi yang berkenaan dengan teori pendekatan fungsi menurut Edmund Burke Feldman yang terdiri (1) fungsi personal (*personal function of art*), Batik Magelang bagi diri pengrajin batik sebagai sarana mengekspresikan diri melalui ide-ide kreatifnya dalam menyajikan pandangannya terhadap suatu objek, fakta, peristiwa kehidupan, atau lingkungan sekitar dengan

keterampilan yang dimilikinya. (2) Fungsi sosial (*social function of art*) keterlibatan pemerintah dan komunitas batik Kota Magelang memberikan pengaruh kolektif terhadap keberadaan seni batik di wilayah tersebut. Secara sosial di masyarakat, batik juga mampu berfungsi sebagai sarana edukasi bagi siapapun mengenai pemahaman sejarah asal-usul batik, latar belakang motif, teknik, proses, kegunaan, nilai, makna, dan lainnya. Selain sebagai media komunikasi, hiburan dan sarana apresiasi juga mampu mempengaruhi minat masyarakat agar tertarik, serta sebagai bentuk guna memenuhi kebutuhan perekonomian melalui batik. (3) Fungsi fisik (*physical function of art*) pada Batik Magelang mempunyai fungsi praktis dan berguna berupa benda yang mempunyai tujuan fungsional, antara lain pakaian sebagai busana, penunjang *fashion*, aksesoris dan cinderamata (*merchandise*) yang dapat digunakan dalam berbagai acara dan untuk keperluan praktis sehari-hari oleh berbagai kalangan usia.

Dengan demikian dapat diketahui keberadaan Batik Magelang telah mengalami perkembangan seiring dengan berubahnya gaya hidup lingkungan masyarakat sekitarnya yang terus berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan minat pasar yang juga terus berkembang. Dengan ini Batik Magelang sering digunakan dalam beberapa rangkaian acara penting sebagai busana acara pernikahan maupun acara memperingati hari lahirnya Magelang. Selain itu, batik ini sering juga digunakan sebagai sarung bagi pengunjung saat memasuki wisata Candi Borobudur. Dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional juga memberikan dampak positif dengan meningkatkan kualitas hidup manusia, kondisi lingkungan sekitar dan potensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmiani, H. I. (2020). Motivasi Milenial Pada Penggunaan Outfit. *Jurnal Skripsi Manajemen*.
- Ernawati. (2019). Kajian Estetika Seni Batik Kontemporer melalui Karya Kolaborasi. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 3.
- Miranda, A. A., Dartono, F. A., & Setyawan. (2020). Kajian Batik Magelang Perspektif Penggabungan Motif Batik Tradisi Dengan Motif Kreasi Baru. *Ornamen Jurnal Kriya*, 17, 96-110.
- Pikaeksi, D., & Aditia, P. (2014). Perancangan Media Informasi Sebagai Media Pengenalan Batik Magelang. *Jurnal Eproc*.
- Pratiwinindya, R. A. (2019). Media Interaktif “Ayo Mengenal Motif Batik Klasik” Dalam Pembelajaran Apresiasi Batik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imajinasi*, XIII (1), 35-46.
- Rahmawati, A., & Pratiwinindya, R. A. (2020). Teknik, Visualisasi, dan Esensi Motif Kembang Suweg

- pada Batik Tulis Shuniyya. *Jurnal Imajinasi*, XIII (1), 25-32.
- Ramadhan, I. (2013). *Cerita Batik*. Tangerang: Literati.
- Sari, M. I. (2015). BATIK MANTYASIH MAGELANG. *Lumbung Pustaka UNY*.
- Septianti. (2020). Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbolik Motif Gurda pada Batik Larangan Yogyakarta. *Jurnal INVENSI*, 5.
- Soedarwanto, H., Muthi'ah, W., & Maftukha, N. (2018). Kajian Ekspresi Seni Dalam Ragam Hias Batik Betawi. *NARADA, Jurnal Desain & Seni, FDSK-UMB*, 68-79.
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Widadi, Z. (2019). Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal PENA*, 3